

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama bertahun-tahun konsep kecerdasan didominasi oleh suatu teori tentang kecerdasan dengan makna rasional murni yang biasanya terukur pada IQ (*Intelligence Quotient*), dalam bentuk nilai yaitu: kemampuan untuk bekerja dengan abstraksi (ide, simbol, hubungan, konsep, prinsip) bukan mengukur kemampuan mengatasi hal-hal yang kongkrit; kemampuan untuk belajar dan menggunakan abstraksi termasuk kata-kata dan simbol lain bukan mengukur kemampuan belajar hal-hal yang kongkrit; kemampuan untuk menyelesaikan masalah yaitu untuk mengatasi situasi yang baru sama sekali bagi individu, bukan mengukur respon praktis yang sudah biasa ditemui atau familier bagi individu. IQ dipandang sebagai penentu atas kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang.

Kemudian ternyata ada penemuan suatu konsep baru tentang kecerdasan yang didasarkan pada penelitian-penelitian terbaru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, Doktor lulusan Harvard, bahwa bukan IQ (*Intelligence Quotient*) tapi EI (*Emotional Intelligence*) lah atau kecerdasan emosional yang lebih banyak menentukan kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang.

*Emotional Intelligence* bukan didasarkan pada kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut sebagai karakteristik pribadi atau "karakter". Kecerdasan emosional ini sebagian juga ada yang mengatakan sebagai

Berawal dari kenyataan tentang kecerdasan emosi di atas penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai suatu tema dari karya tulis ilmiah melalui study pustaka. Dan penulis hubungkan EI tersebut dengan hal perkembangan yakni perkembangan mental dan perkembangan sosial.

### **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat penulis mengambil beberapa permasalahan:

1. Apakah *Emotional Intelligence* ada hubungannya dengan perkembangan mental dan perkembangan sosial?
2. Bagaimana menumbuhkan dan melatih *Emotional Intelligence* ?

### **C. Tujuan Penulisan**

Diharapkan dengan adanya study pustaka tentang EI atau kecerdasan emosional ini, penulis dapat memberikan penjelasan dan wawasan baru tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap perkembangan mental dan perkembangan sosial.

### **D. Pembatasan Penulisan**

Dalam Karya Tulis Ilmiah ini penulis membatasi penulisan pada kecerdasan

## E. Tinjauan Pustaka

### E.1. *Emotional Intelligence*

Istilah *Emotional Intelligence* pertama kali dilontarkan tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan.

Penelitian-penelitian tentang EI telah dilakukan berpuluh tahun yang lalu. Penelitian-penelitian ini sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal.

*Emotional Intelligence* menurut Daniel Goleman merupakan suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-kebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kehidupan emosional merupakan wilayah yang sama pastinya dengan matematika atau kemampuan baca, dapat ditangani dengan keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan seperangkat keahlian tersendiri. Dan seberapa cakap seseorang bisa berkembang dalam kehidupan, sementara orang lain dengan kecerdasan yang sama mengalami kemandekan, keterampilan emosional adalah "meta ability", menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang kita miliki termasuk intelektual yang

Menurut Daniel Goleman banyak bukti memperlihatkan orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan memahami perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan memahami perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan entah itu dalam hubungan kasih sayang dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan.

Keterampilan EI bukanlah lawan keterampilan IQ namun keduanya saling berinteraksi secara dinamis. Tanpa kecerdasan emosional akan mempersulit si pemilik IQ terutama dalam optimalisasinya dalam kehidupan kelak.

## *E.2. Perkembangan*

Proses perkembangan selalu ada terjadi dalam diri manusia selama hidupnya. Perkembangan yang terjadi pada manusia sepanjang hayatnya itu bersifat dinamis.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi tetap menjadi satu kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Kadang-kadang seseorang mengalami masa krisis pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Dalam keadaan normal, perkembangan manusia itu terjadi secara progressif menuju pada kemasakannya, tetapi adakalanya mundur atau regresi apabila terjadi gangguan atau kondisi yang tidak mendukung (sakit).

sifatnya sementara, karena selama individu itu hidup maka masih terjadi perkembangan.

Perkembangan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor bawaan/dasar/keturunan dan faktor lingkungan/ajar. Faktor bawaan yaitu segala sesuatu yang didapat seseorang dari genetik. Faktor ajar yaitu segala sesuatu yang diperoleh individu selama proses perkembangannya, pengaruh dari lingkungan di luar dirinya.

Perkembangan manusia terjadi secara bertahap melalui fase-fase perkembangan mengikuti satu pola perkembangan. Masing-masing tahap atau fase mempunyai ciri khas suatu perkembangan tertentu. Pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan manusia secara normal adalah perlu, agar dapat mengetahui berbagai usaha agar penyimpangan perkembangan dapat dicegah .

### *E.3. Perkembangan Mental*

Perkembangan mental/psikis atau rohaniah merupakan bagian dari aspek perkembangan, yaitu semua fungsi dari kemampuan psikis seperti pengamatan, penanggapan, ingatan, khayalan, perasaan, pikiran, kehendak, perhatian, dan lain sebagainya. Perkembangan mental/psikis ini juga meliputi cipta, rasa, dan karya.

Sebagaimana pada proses perkembangan umumnya, perkembangan mental ini pun tidak terlepas dari tahap-tahap perkembangan. Bila seorang dewasa dibandingkan dengan seorang bayi yang baru lahir, maka akan tampak jelas perubahan-perubahan yang telah terjadi dan betapa besar perkembangan yang telah dialami orang dewasa tersebut.

### E.3.1. Bayi yang masih menyusu (0-1 tahun)

Pada tahap ini dinamakan tahap “kepercayaan versus ketidakpercayaan”. Kualitas dari pemeliharaan terhadap bayi saat-saat ini akan mengarah kepada salah satu sisi atau bagian yaitu sisi kepercayaan atau sisi ketidakpercayaan. Pemeliharaan yang baik dan tepat yang dirasakan bayi akan menimbulkan rasa percaya bayi pada dunia di lingkungannya, pada orang sekitarnya dan pada dirinya sendiri. Percaya bahwa ia mempunyai pelindung. Pelindung yang selalu siap membantu jika diperlukan, yang menemani dengan penuh kasih sayang, yang akan segera menyingkirkan hal-hal yang menyebabkan ketidaknyamanan.

Bila rasa percaya ini telah berkembang, maka bayi akan dapat membedakan dirinya dengan dunia luar. Besar kecilnya rasa percaya yang diperoleh bayi sebagian besar tergantung pada bakatnya sendiri dan sebagian lagi pada sikap orang-orang di sekitarnya.

Masa ini sering juga disebut “masa oral” atau masa mulut. Bayi akan berusaha mencari pemuas rasa ketidak tenteramannya melalui mulut. Apapun akan dimasukkan ke mulutnya. Ketidak berhasilan penanganan pada masa ini akan menyebabkan tersisa seumur hidupnya. Ia akan selalu mencari pelarian atau pemuas ketidak tenteraman hatinya melalui mulut.

### E.3.2. Umur 1-4 tahun

Tahap ini merupakan tahap penanaman dasar kedisiplinan. Tahap ini pula dinamakan “masa anal”. Walaupun seorang anak dalam masa ini masih bergantung kepada bantuan orang dewasa guna mencukupi kebutuhan vitalnya, namun sifat

... ini sudah berlangsung sedemikian kemampuan berdiri sendiri

Oleh karena secara motorik anak menjadi lebih matang, maka ia akan berusaha meraih dan memegang, sehingga ia dapat mengambil barang sendiri, ia dapat berjalan dan dengan demikian dunia anak menjadi lebih luas. Anak juga mulai memahami perbedaan antara dirinya dan dunia luar. Kesadaran bahwa ia merupakan seorang manusia juga mulai timbul. Rasa dapat berdiri sendiri yang sebenarnya menguntungkan anak, akan menimbulkan rasa pertentangan, karena dunia luar mulai bersikap lain terhadapnya.

Masa ini merupakan pula masa pembentukan apa yang disebut “otonomi versus malu dan keraguan”. Penanganan yang tepat pada masa ini maka akan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang kokoh. Sebaliknya apabila rangsangan-rangsangan dari lingkungan tidak cocok akan menumbuhkan anak-anak yang penuh keraguan, malu, dan bahkan keras kepala. Karena itu masa ini dinamakan juga “masa berkeras kepala” (Kopigheid’s Periode). Kombinasi antara penanaman otonomi yang nampak saling kontradiktif, membutuhkan kiat yang menyeimbangkan dengan penuh kehati-hatian. Penanganan yang tepat akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi.

### E.3.3. Umur 5-7 tahun

Bila perkembangan anak pada tahap-tahap sebelumnya berlangsung dengan baik, maka selanjutnya anak dapat masuk ke Taman Kanak-kanak. Dunia luarnya tidak terbatas di rumahnya sendiri tetapi menjadi lebih luas.

Kemampuan melihat, menerima pengertian masih terbatas, cara berfikir masih terikat pada hal-hal yang tampak nyata dan dialami sendiri. Masa ini juga ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada anak dan oleh keadaan dunia luarnya. Faktor yang terpenting ialah perbedaan waktu dan kemahiran mengerjakan sesuatu. Dengan

demikian dapat dilihat bahwa ada seorang anak yang melakukan pekerjaan dengan cepat dan ada pula anak yang lamban.

#### E.3.4. Umur 7-11 tahun

Secara fisik, psikis anak berkembang dengan pesat. Biasanya pada masa ini anak sudah masuk di SD, cara belajar yang teratur akan sangat membantu perkembangan mentalnya. Fungsi fikirnya sudah masak, namun berfikir abstrak misal membandingkan, menarik kesimpulan dan menggunakan logika secara sederhana.

Pada akhir masa ini anak sudah mampu melakukan hal-hal sehubungan dengan pemenuhan kebutuhannya namun kebutuhan afeksi dari orang tua masih diperlukan sekali. Hanya dengan bentuk yang berlainan, perhatian atau belaian terhadap dirinya kurang disukainya. Kebutuhan afeksi dapat diwujudkan dalam pengakuan atas kemampuannya maupun memberi kesempatan pada anak untuk belajar mandiri.

#### E.3.5. Umur 11-19 tahun

Pada usia 11-19 tahun ini disebut sebagai masa pubertas atau remaja. Dalam masa ini terjadi proses pematangan seksuil dan hal ini diperlukan untuk membentuk ciri-ciri kelakuan dalam pergaulan antara anak-anak berlainan jenis kelamin.

Istilah pubertas dari perkataan pubercere yang berarti menjadi matang, sedangkan istilah adolesen berasal dari kata adolescere yang berarti menjadi dewasa. Telah diketahui bahwa proses ini berjalan dengan berbagai konflik. Selama konflik tidak menimbulkan perpecahan dengan orang tua, maka konflik hanya merupakan suatu aspek yang memang perlu dalam perkembangan anak yang sehat.

Selain di dalam keluarga, ia mencari hubungan yang mengandung sifat



seorang dewasa atau dengan teman-teman sebaya. Hubungan dengan teman-teman sebaya penting dan baik karena hubungan ini akan memberikan rasa aman dan kepastian kepada seorang remaja dan merupakan hubungan yang tidak diperoleh di dalam rumah.

Perkembangan kemampuan berdiri sendiri pada masa ini tidak terbatas pada pergaulan, tetapi juga pada bidang lain, misalnya ilmu pengetahuan, moral, dan sebagainya. Dengan demikian seorang remaja dapat memperluas pengetahuan dan pandangannya, tetapi juga dapat mengubah kelakuan yang masih kekanak-kanakan menjadi kelakuan yang lebih sesuai dengan norma-norma yang semestinya.

#### E.4. *Perkembangan Sosial*

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perkembangan sikap sosial merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara 3-6 tahun. Secara umum, perkembangan sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Pendapat lain mengatakan interaksi di kalangan manusia, interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial, yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, serta rasa setia kawan.

Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sosialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi

di dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses akan merupakan kadar

sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi ini dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Meskipun demikian, umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura) untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial. Mereka belajar untuk tidak tampak bosan meskipun mereka mungkin bosan, mereka belajar untuk tidak membicarakan hal yang tabu di depan orang yang tidak menyukainya, dan mereka belajar untuk tidak menampakkan kegembiraan tatkala orang yang tidak disukai merasa sakit hati